

**PEMAKNAAN MASYARAKAT PADA RITUAL  
SEDEKAH BUMI SEBAGAI KONSERVASI ALAM  
SITU SANGIANG, SANGIANG, BANJARAN,  
MAJALENGKA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos.)

Disusun Oleh :

Ary Fakhruddin Akhyar  
NIM.18105040074

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1386/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN MASYARAKAT PADA RITUAL SEDEKAH BUMI SEBAGAI KONSERVASI ALAM SITU SANGIANG, SANGIANG, BANJARAN, MAJALENGKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARY FAKHRUDIN AKHYAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040074  
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 690386-084706



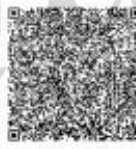
Penguji II  
Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 626372-5daa47



Penguji III  
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 620324544790



Yogyakarta, 15 Agustus 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69047c-54a8223

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ary Fakhruddin Akhyar  
NIM : 18105040074  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Sosologi Agama  
Alamat Rumah : Blok. Ahad, RT/RW 004/003, Ds. Cisambeng,  
Kec. Palasah Kab. Majalengka  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Garuda, No. 247, RT/RW 09/40 Pringwulung  
Depok, Condongcatur, Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta  
Telp/Hp : 087893665738  
Judul : Pemaknaan Masyarakat Pada Ritus Sedekah  
Bumi Sebagai Konservasi Alam Situ Sangiang,  
Sangiang, Banjaran, Majalengka

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAYAN  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Agustus 2022

Menyatakan,



Ary Fakhruddin Akhyar  
18105040074

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : Dr. Moh. Sohadha, M.Hum.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ary Fakhruddin Akhyar  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ary Fakhruddin Akhyar

NIM : 18105040074

Jurusan : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Pemaknaan Masyarakat Pada Ritus Sedekah Bumi Sebagai Konservasi Alam Situ Sangiang, Sangiang, Banjaran, Majalengka

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Agustus 2022  
Pembimbing

  
Dr. Moh. Sohadha, M.Hum.  
N.P. 19720417 199903 1 003

**MOTTO**

**“Ingat Ada Derajat Yang Harus Kita Angkat Dan Ada Hinaan Yang Harus  
Kita Buktikan”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ilmiah sederhana ini saya persembahkan untuk  
Ayah Saepul Ghopur Janto dan Ibu Cicih Sukensih  
yang andilnya dalam hidup saya tidak akan bisa terhitung.  
Adek-adek saya dan keluarga besar.





## **ABSTRAK**

Sedekah Bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih eksis keberadaannya, termasuk di daerah Tatar Sunda seperti di Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka yang setiap tahunnya masyarakat Sangiang mengadakan upacara tradisi tersebut. Mereka menyebutnya dengan “ritual pareresan”. Kebiasaan yang dipercayai dan dijalankan oleh masyarakat sejak dahulu. Ritual di Situ Sangiang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk dari kepercayaan terhadap sejarah pembuatannya. Rumusan masalah penelitian ini berupa bagaimana konstruksi sosial masyarakat atas kepercayaan pada ritus sedekah bumi atau ritual pareresan dan bagaimana masyarakat Sangiang memaknai ritual tersebut sebagai usaha konservasi alam.

Dengan pendekatan Sosiologi Agama, peneliti ini berusaha mengungkap sebuah fenomena pada ritual pareresan di Desa Sangiang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari narasumber utama dan pendukung dengan menggunakan metode wawancara terkait konstruksi sosial dan konservasi alam. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari beberapa literatur seperti buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode ini dipilih agar diperoleh data penelitian yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai Konstruksi Sedekah Bumi masyarakat Desa Sangiang dan konservasi Situ Sangiang. Kemudian data yang diperoleh disajikan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan teori makna ritual Victor Turner, konstruksi sosial Petter L. Berger, Thomas Luckman dan teori konservasi alam.

Temuan dalam skripsi ini pertama, sejarah dan mitos dari ritual pareresan, kemudian terbentuklah istilah ritual pareresan yang akan diserap kembali oleh masyarakat untuk dijadikan sebuah tradisi pada setiap tahunnya. Temuan yang kedua, Situ Sangiang merupakan sebuah danau yang terbentuk karena sejarah dan mitos panjang sehingga masyarakat Sangiang menjadikan simbol dari ritual pareresan tersebut. Oleh karena itu makna konservasi alam dari ritual pareresan mengarah pada pelestarian atau konservasi alam Situ Sangiang, dimana masyarakat Desa Sangiang bertanggung jawab sepenuhnya atas Situ Sangiang supaya tetap terjaga dan terawat tidak tercemari oleh limbah dan ekosistem yang hidup di Situ Sangiang juga tetap hidup dan tumbuh.

**Kata kunci :** ritual pareresan, konstruksi sosial, konservasi alam.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Segala puji dan puja syukur kami haturkan kepada Allah Swt. karena dengan segala limpahan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terus mengalir deras keharibaan baginda Nabi Muhammad Saw. karena berkat perjuangan beliau saat ini kita semua dapat merasakan manisnya ilmu pengetahuan. Semoga kita semua mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat. Aamiin.

Alhamdulillah dengan semua usaha, doa, dan ikhtiar yang dilakukan peneliti, akhirnya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan judul “Pemaknaan Masyarakat Pada Ritus Sedekah Bumi Sebagai Konservasi Alam Situ Sangiang, Sangiang, Banjaran, Majalengka”. skripsi ini merupakan syarat untuk diajukan kepada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memperoleh gelar sarjana sosial. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak lika-liku yang harus dilalui peneliti. Jika tanpa ada bantuan, bimbingan, dorongan semangat, dan kerjasama dari berbagai pihak mungkin skripsi ini tidak akan pernah ada. Maka dari itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Rr. Siti Kunia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A, selaku ketua Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Moh. Soehadha, M.Hum. Selaku dosen penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi saya. Yang selalu memberikan masukan untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. *Jazakumullah khoiron*
5. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. dan Abd. Aziz Faiz, M.Hum. Selaku penguji dalam Munaqosyah saya. Semoga segala ilmu yang diberikan oleh beliau berdua mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah Swt.
6. Kyai H. Asror Muhammad (Alm) dan Nyai Hj. Awanilah Amva selaku pengasuh di pondok Kebon Jambu Al-Islamy pesantren Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Yang pernah saya tempati untuk menuntut ilmu dulu. Semoga beliau- beliau masih berikan kesehatan dan tetap dalam lindungan-Nya.
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayah Saepul Ghopur Janto dan Ibu Cicih Sukensih, yang tanpa kenal pamrih selalu mendukung baik do'a maupun materi demi kelancaran anaknya dalam menuntut ilmu.

9. Sahabat karib UNEXHAUSTED (Zebe, Fatur, Adit, Iffan, Tara, Ziya, Fiya, Fudoh, Valen, Hana, Susi, Fida) yang selalu memberikan support kepada saya. Terimakasih telah menjadi sahabat terbaik yang selalu menemani saya dalam kondisi apapun.
10. Sesepeuh IMMAN Cab. Yogyakarta (Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M. Ag, Prof. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M. A, Dr. KH. Muhtarom Ahmad, M. Si, H. Zainuddin, M. Si, Dr. Ibi Satibi, S.H.I, M. Si.) dan teman-teman IMMAN Cab. Yogyakarta.
11. Teman susah senanguku Dede Hayatul Fazri yang selalu siap mengantar dan saling bertukar pikiran mengenai penelitian.
12. Teman- teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2018 (ABISATYA'18) yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu mengingat kisah perjuangan yang dituliskan diawal masih belum usai.
13. Juru kunci Situ Sangiang khususnya Bapak Diding dan Bapak Durahman, Pengelola Desa Wisata religi Sangiang Cempaka dan jajarannya yang selalu siap membantu dalam pengumpulan data.
14. Sahabat- sahabat KKN 105 Mandiri, Kalijaga Muda (Irsyad, Rizky, Ghoni, Andi, Ulul, Luci, Adel, Nurul, Azizah, Khaira, Ikrima) yang sudah membagikan banyak pengalaman dan ilmunya selama masa KKN.

15. Komunitas Kandang Kebo (KK) yang sudah memberikan pengetahuan tentang menapak tilas jejak para leluhur semoga jaya selalu dan berkah selalu.
16. Seluruh masyarakat Dusun Blanten, semoga diberikan kesehatan dan diberikan rizki yang halal dan barokah.
17. Tidak lupa untuk semua pihak yang sudah membantu peneliti untuk menyelesaikan peneliti ini semoga Allah Swt. melindungi kalian semua.

Atas bantuan dan dorongan mereka semua, penyusun mengucapkan semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan Keberkahan dan Rahmat-Nya. Tidak ada balasan lain dari penyusul kecuali ucapan terimakasih, jazakumullahu khairan. Meski demikian, penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini menjadi bacaan yang bermanfaat untuk semua orang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Agustus 2022

**Ary Fakhruddin Akhyar**

**NIM: 18105040074**

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                       | <b>i</b>    |
| <b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>               | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>           | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>            | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                               | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                 | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                             | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                       | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                           | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I .....</b>                               | <b>1</b>    |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>                          | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                          | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                         | 5           |
| C. Tujuan Penelitian .....                       | 6           |
| D. Kegunaan Penelitian.....                      | 6           |
| 1. Kegunaan Teoritis .....                       | 6           |
| 2. Kegunaan Praktis .....                        | 7           |
| E. Tinjauan Pustaka .....                        | 7           |
| F. Kerangka Teori .....                          | 11          |
| G. Metode Penelitian.....                        | 15          |
| 1. Jenis Penelitian .....                        | 15          |
| 2. Subjek dan Lokasi Penelitian.....             | 16          |
| 3. Sumber Data.....                              | 17          |
| 4. Teknik Pengumpulan Data.....                  | 18          |
| 5. Teknik Analisis Data.....                     | 22          |
| H. Sistematika Pembahasan .....                  | 23          |
| <b>BAB II .....</b>                              | <b>25</b>   |
| <b>POTRET SOSIAL- BUDAYA DESA SANGIANG .....</b> | <b>25</b>   |
| A. Sejarah Desa & Mitos Situ Sangiang.....       | 25          |
| B. Letak dan Aksesibilitas Desa Sangiang.....    | 30          |

|   |           |
|---|-----------|
| C. Kependudukan .....   | 33        |
| D. Mata Pencaharian Penduduk .....                                  | 34        |
| E. Pendidikan.....  | 37        |
| F. Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sangiang.....                   | 39        |
| G. Tradisi dan Kebiasaan Hidup .....                                | 42        |
| <b>BAB III .....</b>  | <b>44</b> |
| <b>Konstruksi Sosial Ritual Sedekah Bumi di Desa Sangiang .....</b> | <b>44</b> |
| A. Ritual Sedekah Bumi di Desa Sangiang.....                        | 44        |
| B. Praktik Ritual Sedekah Bumi di Situ Sangiang .....               | 47        |
| 1. Prosesi Kegiatan.....  | 47        |
| 2. Aktor yang Terlibat dalam Ritual Sedekah Bumi .....              | 52        |
| C. Konstruksi Sosial Ritual Sedekah Bumi .....                      | 53        |
| <b>BAB IV .....</b>   | <b>61</b> |
| <b>Makna Ritual Pareresan .....</b>                                 | <b>61</b> |
| A. Konservasi Alam Sangiang .....                                   | 61        |
| B. Pelestarian Tradisi Pareresan .....                              | 64        |
| C. Solidaritas Sosial Masyarakat Sangiang .....                     | 69        |
| <b>BAB V .....</b>  | <b>73</b> |
| <b>Penutup .....</b>  | <b>73</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 73        |
| B. Saran .....  | 74        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>76</b> |
| <b>LAMPIRAN- LAMPIRAN .....</b>                                     | <b>80</b> |
| <b>DOKUMENTASI .....</b>  | <b>80</b> |
| <b>DAFTAR NAMA INFORMAN .....</b>                                   | <b>83</b> |
| <b>DRAFT WAWANCARA.....</b>   | <b>84</b> |
| <b>CURICULUM VITAE.....</b>   | <b>85</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki suatu kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib atau tidak tampak yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dan individu. Hampir seluruh masyarakat di dunia memiliki kepercayaan terhadap hal hal yang gaib dan makhluk halus. Kepercayaan dan keyakinan tersebut harus diterapkan di dalam kehidupan, supaya kehidupan bermasyarakat tersebut terjalin dengan baik dan bisa menyeimbangkan keharmonisan bersosial.

Keberagaman keyakinan dan kepercayaan yang ada pada masyarakat di dunia dituangkan dalam praktik atau sebuah ritual dengan model yang bermacam-macam. Karena ritual keagamaan menyangkut agama-agama serta kebenaran-kebenarannya itu merupakan kasus sosial yang dalam waktu ini senantiasa ditemukan pada setiap rakyat manusia<sup>1</sup>. Seperti upacara pemujaan yang dilakukan oleh Agama Hindu, menurut Ida Bagus Putu Eka Suadnyana dalam Sang Hyang Sambah Dalam Ngusabha Samba Di Desa Pakraman Pesedahan, Manggis, Karangasem. Upacara yang dilakukan oleh Agama Hindu sebagai bentuk wujud *yadnya*, kata upacara bentuk dari pendekatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa.

---

<sup>1</sup>Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2014 Volume 23, No. 2), hlm 24.



Sedangkan, *yadnya* nya merupakan bentuk Persembahan yang dilakukan dari agama dan keikhlasan yang bersumber berdasarkan pencerahan rohani buat memuja Tuhan dan melakukan pelayanan menggunakan sesama insan dan isi alam semesta ini.<sup>2</sup>

Contoh bentuk ritual agama lainnya seperti Agama Islam yang dibingkai oleh kebudayaan. Menurut A. Fatikhul Amin Abdullah dalam artikel Ritual Agama Islam di Indonesia dalam Bingkai Budaya bahwa disebutkan ada tiga ritual Agama Islam yang dibingkai dengan budaya yaitu, *pertama*, selamatan atau kewilujeungan, upacara selamatan ini ditunjukkan untuk meminta keselamatan bagi keluarganya ataupun bagi seseorang. *Kedua*, upacara daur hidup, upacara yang diberkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia terutama pada masyarakat Jawa, yang mengklasifikasikan dalam tembang *Macapat* terdiri dari *Miji*, *Sinom*, *Asmorodono*, *Dandanggulo*, *Durma*, *Pangkur*, *Gambuh*, *Megatruh*, *Kinanthi*. Contoh salah satu dari upacara daur hidup seperti *Tedhak Siten* (turun tanah) selamatan pada bayi yang berumur 35x7 atau 245 hari. *Ketiga*, upacara tahunan, salah satu contohnya seperti pada bulan Maulid. Upacara Maulidan ditunjukkan untuk peringatan dan penghormatan atas kelahirannya Baginda Nabi Muhammad SAW. Seperti yang di lakukan setiap tahun di Yogyakarta dan Solo dengan sebutan *Sekatenan*<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, *Sang Hyang Sambah dalam Ngusabha Sambah di Desa Pakraman Pesedahan, Manggis, Karangasem* (Jurnal Sanjiwani, 2018 Volume 9, No 1), hlm 87.

<sup>3</sup>A. Fatikhul Amin Abdullah, *Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya* (UNWAHA Jombang, 2018), hlm 6-10.

Kehidupan beragama telah ada dalam sejarah manusia dan menjadi kebutuhan masyarakat dalam menganut atau meyakini suatu kepercayaan. Berdasarkan kepercayaan tersebut maka dapat bertransformasi menjadi kepercayaan keagamaan atau religius. Seperti halnya sedekah bumi yang menjadi bagian dari praktik yang muncul dari sebuah kepercayaan masyarakat. Sedekah bumi menjadi kepercayaan yang melibatkan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Kegiatan sedekah bumi merupakan sebuah rasa syukur terhadap hasil panen pertanian masyarakat kepada Tuhan dan berharap untuk hasil panen kedepannya akan lebih baik juga meningkat dari hasil sebelumnya.<sup>4</sup>

Suku Sunda memiliki berbagai macam bentuk tradisi sedekah bumi. Salah satu contohnya tradisi Upacara Pareresan di Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka. *Pareresan* berasal dari bahasa Sunda, yaitu *eres* dan *panen*, yang artinya beres panen. Dalam artian tradisi upacara pareresan selalu dilaksanakan setiap setahun sekali dan pelaksanaannya harus setelah musim panen berakhir tepatnya sebelum musim hujan turun pada bulan Rajab dan dilaksanakan pada hari senin karena menurut kepercayaan masyarakat Sangiang merupakan hari yang baik dalam melaksanakan upacara pareresan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> R. Atang Supriatna, Yogaprasta Adi Nugraha. *Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor* (Volume 6 Nomor 2 Desember 2020), hlm 183.

<sup>5</sup> Lisnawati. *Tradisi Upacara Adat Pareresan Penelitian Di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: 2019), hlm 4.

Upacara Pareresan atau upacara sedekah bumi dilaksanakan di Situ Sangiang, sebagai masyarakat Sangiang mereka tetap menjaga kelestarian Situ Sangiang, karena dijadikan tempat sakral untuk melakukan ritual tradisi seperti upacara pareresan atau sedekah bumi. Upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Sangiang sekaligus untuk memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh saat itu dengan menjaga keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa mendatang.<sup>6</sup>

Pemaknaan dari kata situ adalah danau. Situ Sangiang merupakan danau yang oleh masyarakat Sangiang dijadikan simbol dari ritual pareresan atau sedekah bumi. Masyarakat memiliki kepercayaan terhadap adanya Situ Sangiang yang merupakan salah satu kerajaan yang hilang kemudian membentuklah Situ Sangiang tersebut. Pada Situ Sangiang terdapat ikan- ikan yang hidup di dalamnya dan dipercayai oleh masyarakat Sangiang sebagai perwujudan dari Prajurit Kerajaan Talaga Manggung. Oleh karena itu makna konservasi dari ritual sedekah bumi atau tradisi pareresan ini mengarah kepada penjagaan kelestarian ekosistem yang hidup di Situ Sangiang tersebut. Selain itu masyarakat Sangiang juga menjaga Situ Sangiang supaya tetap terjaga kebersihannya dan tidak tercemar oleh limbah- limbah sampah.

Masyarakat Sangiang dalam pelaksanaan ritual pareresan memberikan hasil bumi yang sudah di doakan di makam sunan parung

---

<sup>6</sup> [Pengertian Konservasi Dan Tujuannya Serta Manfaatnya Terjelas - Pengertian Apapun \(pengertianku.net\)](http://pengertianku.net). Diakses pada tanggal 18 Mei 2022. Pukul 21.30 WIB.

berupa beberapa makanan yang sekiranya oleh ikan- ikan disana bisa di makan. Selain berdasarkan kepercayaan dari sejarah panjang terbentuknya Situ Sangiang, masyarakat juga sadar akan kewajiban mereka untuk menjaga dan merawat lingkungan yang ada di Situ Sangiang. Dari sinilah bisa dilihat jika ritual sedekah bumi atau tradisi pareresan yang ada di sangiang sangat berhubungan erat dengan makna konservasi alam, yang simbolnya adalah Situ Sangiang tersebut.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk meninjau lebih lanjut sebuah makna ritual sedekah bumi dengan melihat pengetahuan atas keyakinan masyarakat tentang agama yang dituangkan dalam praktik berupa konservasi alam menjadi suatu hal yang unik, karena tidak semua masyarakat mempraktikkan tradisi sedekah bumi, hal tersebut dilandasi atas pengalaman keagamaan masyarakat Sangiang.

Berdasarkan penjelasan di atas dengan berbagai urgensinya, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang **“Pemaknaan Masyarakat pada Ritual Sedekah Bumi sebagai Konservasi Alam Situ Sangiang, Banjarn, Majalengka”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan pokok yang dapat dirumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat atas kepercayaan pada ritus sedekah bumi di Desa Sangiang ?
2. Bagaimana masyarakat Sangiang memaknai ritual sedekah bumi sebagai bagian dari konservasi alam ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses konstruksi kepercayaan masyarakat agama pada ritus sedekah bumi di Desa Sangiang.
2. Untuk mengetahui pemaknaan masyarakat Sangiang pada ritual sedekah bumi sebagai konservasi alam.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Selain memiliki tujuan yang disebutkan diatas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dan bisa menjadi pijakan atau referensi penelitian untuk peneliti selanjutnya dalam bidang studi Sosiologi Agama yang berkaitan dengan konstruksi sosial pada tradisi sedekah bumi.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada para pembaca dan diharapkan juga mampu memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa upacara *Pareresan* tidak hanya mengajarkan tentang ritual sedekah bumi pada umumnya, namun juga terdapat nilai-nilai konservasi alam dan budaya yang harus dilestarikan di dalamnya.

### E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka dari beberapa karya ilmiah yang relevan dan sejenis dengan penelitian terdahulu. Peneliti menggunakannya sebagai bahan perbandingan dan pendukung untuk menghindari persamaan yang signifikan dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, jurnal penelitian oleh Nur Syam yang berjudul “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro” tahun 2017.<sup>7</sup> Dalam jurnal penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui tentang keyakinan yang dapat berupa kepercayaan terhadap suatu fenomena alam atas kuasa dewa-dewa ataupun terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dari kepercayaan itu menyebabkan perubahan perilaku, seperti merubah pola pikir atau akal manusia yang tidak bisa dihindari dan dijadikan sebagai alasan untuk mengingkari dan mendustakannya. Dari hal hal tersebut atas kehendak Tuhan dan dewa-dewa dijadikan sebuah realita

---

<sup>7</sup> M.Thoriqul Huda, *Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro* (Religió: Jurnal Studi Agama-agama. 2017. Vol 7. No. 2).



fakta karena adanya kepercayaan atau keyakinan pada setiap individu, seperti mengadakan upacara pada momen tertentu.

Upacara sedekah bumi menurut kepercayaan masyarakat Pancur merupakan sebuah tradisi rasa syukur terhadap hasil panennya dan memaknai sedekah bumi sebagai momentum untuk menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat Pancur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian yang lebih kepada harmoni sosial pada sedekah bumi dan objek penelitian serta lokasi penelitian dan persamaan penelitian ini membahas tentang sedekah bumi.

Kedua, jurnal penelitian oleh Suci Prasasti yang berjudul “Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa” tahun 2020.<sup>8</sup> Dalam jurnal tersebut membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal pada sedekah bumi, yang bukan hanya sekedar rutinitas tahunan melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan atas rizki yang di berikan melalui pertanian. Sedekah bumi merupakan hasil mental dan kresi yang dituangkan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama, amalan sedekah dari bumi yang telah dilaksanakan memberikan makna tasawuf yang luhur dan memiliki nilai-nilai sedekah bumi yaitu rasa syukur, peduli lingkungan, tanggung jawab sosial. Dari nilai tersebut merupakan bentuk menghias diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Perbedaan dalam kajian ini terletak pada

---

<sup>8</sup> Suci Prasasti, *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa*, (CENDEKIA, Vol. 14. No. 2 Oktober 2020).

objek formalnya yang berbicara mengenai nilai nilai kearifan lokal dan persamaan penelitian ini membahas tentang sedekah bumi.

Ketiga, skripsi oleh Agus Atiq Murtadlo yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap”. Skripsi tersebut menjelaskan tentang sebuah tradisi ritual sedekah laut, tepatnya di Kabupaten Cilacap. Masyarakat pesisir mengadakan upacara ritual sedekah laut dengan tujuan sebagai salah satu bentuk rasa syukur pada Tuhan yang Maha Esa, objek tempat yang pelaksana ritual sedekah laut biasanya di pesisir laut Selatan yang oleh masyarakat setempat diaanggap sakral. Menurut kepercayaan masyarakat pesisir adalah tempat kerajaan Nyai Ratu Kidul. Perbedaan skripsi sama penelitian yang akan diteliti adalah tempat pelaksanaan upacara sedekah laut yang dilaksanakan di pantai selatan. Persamaannya adalah membahas konsep sedekah dan ritual upacara dalam kepercayaan dan keyakinan masyarakat.<sup>9</sup>

Keempat, skripsi oleh Nurhadi Biantoro yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)”. Dalam skripsinya menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi atau yang sering disebut oleh masyarakat Pati dengan istilah bersih desa. Bersih desa ini sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Jrahi, dalam sedekah bumi yang

---

<sup>9</sup> Agus Atiq Murtadlo, 2009, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*, dalam skripsi Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

dilaksanakan di Desa Jrahi, dirangkai dengan beberapa acara seperti membagikan berkat yang diletakkan pada keranjang kecil atau istilah Jawa dengan sebutan *bese* yang terbuat dari rajutan bambu. *Bese* tersebut berisikan sayur-sayuran, buah-buahan, nasi, lauk-pauk serta telur dan ikan. Kemudian hidangan itu dikumpulkan di *punden* atau tempat yang dianggap sakral bagi masyarakat Desa Jrahi<sup>10</sup>. Perbedaan kripsi dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada konsep acara dengan membagikan sebuah *bese* atau berkat. Persamaan pada skripsi ini membahas sedekah bumi.

Kelima, jurnal penelitian oleh Lisa Nurmaya yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi kasus pada masyarakat di Dusun Suka Mulya Desa Arul Pinang Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur)”. dalam jurnalnya membahas tentang tradisi sedekah bumi yang sudah dilaksanakan turun temurun pada hari Jum’at Pahing pada bulan Syawal. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Arul Pinang sama seperti tradisi sedekah bumi pada umumnya, yaitu sebagai rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang telah didapatkannya. Akan tetapi pelaksanaan sedekah bumi di setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri<sup>11</sup>. Jurnal ini memfokuskan pembahasannya ada aspek nilai-nilai pendidikan Islam dengan kearifan lokal pada sedekah bumi.

---

<sup>10</sup> Nurhadi Biantoro, 2019, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkul Kabupaten Pati)*, dalam skripsi Fakultas Ushuludhin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>11</sup> Lisa Nurmaya, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi kasus pada masyarakat di Dusun Suka Mulya Desa Arul Pinang Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur)*, dalam artikel Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Perbedaannya jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan dalam penelitian ini sama membahas tentang sedekah bumi.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori berisi uraian mengenai kajian teori dan output penelitian terdahulu yang terkait. Kajian ini mampu diartikan sebagai pembandingan, mengkontraskan atau meletakkan kedudukan masing-masing pada kasus yang sedang diteliti, dan akhirnya menyatakan posisi atau pendirian peneliti disertai menggunakan pendapat yang mendukung penelitian ini. Kerangka teori dimaksudkan untuk mengungkap tentang makna dari data penelitian yang diambil peneliti.

Penelitian ini menggunakan teori Victor Turner yang membahas tentang “Makna Tradisi”. Turner memberikan pembatasan tentang arti sebuah ritual, baginya ritual dimaknai sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sebagai rutinitas yang bersifat teknis. Namun, merujuk pada sebuah tindakan atas kesadaran dan keyakinan sebuah agama serta kekuatan mistis. Istilah ritual mengarah pada tindakan yang dilakukan secara berkala yang menjadi wujud religiusitas seseorang.<sup>12</sup>

Jika dihubungkan dengan penelitian ini ritual sedekah bumi atau ritual pareresan ini merupakan sebuah makna ritual yang dilaksanakan pada setahun sekali dengan waktu tertentu yaitu setelah hasil panen dari

---

<sup>12</sup> Mircea Eliade, Eliade, Mircea et all. 1987, *The Enciclopedia Of Religion*. (New York: Mac Millan Publishing Company, 1987) dalam Soehada, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pusaka Indonesia, 2014), hlm. 66.

masyarakat Sangiang secara berkala atau bertahap pada setiap tahunnya dan bukan menjadi rutinitas sehari-hari dalam pelaksanaannya.

Dalam bersosial ada hubungan-hubungan yang tercipta di tengah-tengah masyarakat. Hubungan itulah yang dinamakan konstruksi. Dalam pengertiannya konstruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek yang berada diluar dirinya sendiri.<sup>13</sup> Maka dalam hal ini menurut Peter L. Berger dan Luckman akan terjadi proses dialektika antara individu menciptakan masyarakat atau masyarakat yang menciptakan individu.<sup>14</sup> Ada tiga proses individu untuk melalui proses dialektika tersebut, diantaranya: Eksternalisasi, Obyektivasi, Internalisasi.

Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia.<sup>15</sup> Individu yang bergabung di tengah-tengah kelompok masyarakat pastinya melalui proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, dapat memudahkan dirinya melakukan proses interaksi. Obyektivasi, adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan alat dan tanda sehingga menciptakan signifikansi tanda-tanda yang di bentuk oleh manusia sehingga disepakati oleh kelompok masyarakat dan dianggap mapan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Agyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Tomas Luckman*. Dalam argyo.staff.uns.ac.id. Diakses 11 September 2021.

<sup>14</sup> Asmanidar, *Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman)*. Dalam *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1, No. 1 Maret (2021), hlm. 102.

<sup>15</sup> Agyo Demartoto, *Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman*. Dalam argyo.staff.uns.ac.id. Diakses 11 September 2021.

<sup>16</sup> Asmanidar, *Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial...* Hlm. 102.

Internalisasi, adalah proses penarikan realitas subyektif yang ditarik kedalam diri individu tersebut.<sup>17</sup> Melalui proses inilah individu tersebut bisa menjadi bagian dari anggota masyarakat.

Melalui tiga proses itu maka terbentuk konstruksi sosial yang baik. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, sejarah dan mitos dari ritual pareresan merupakan bentuk dari eksternalisasi, kemudian dari sejarah dan mitos ritual pareresan terbentuklah sebuah ritual pareresan, ritual pareresan merupakan bentuk dari objektivasi, terakhir adanya ritual pareresan itu masyarakat Sangiang menyerap kembali untuk melaksanakan ritual pareresan tersebut.

Masyarakat bertanggung jawab sepenuhnya untuk tetap melestarikan tradisi atau memelihara alam yang dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Theodore Roosevelt tentang Konservasi, menurutnya konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*)<sup>18</sup>. konservasi secara umum meliki makna sebagai upaya pemeliharaan atau pemanfaatan yang dimiliki secara bijaksana.

---

<sup>17</sup> Asmanidar. *Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial...* Hlm. 102.

<sup>18</sup> Suwari Akhmaddhian, *Peran Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Hutan Konservasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (Studi Di Kabupaten Kuningan)*, (jurnal Dinamika Hukum Vol. 13 No. 3 September 2013), hlm 450.



Konservasi juga dapat ditinjau dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti berusaha mengalokasikan sumber daya alam untuk masa sekarang, sedangkan dari segi ekologi, melestarikan adalah pengalokasian sumber daya alam untuk masa sekarang dan masa depan. Jika dilihat dari segi pengertiannya, konservasi didefinisikan dalam beberapa batasan<sup>19</sup>:

Pertama, Konservasi menurut *American Dictionary* adalah menggunakan sumberdaya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama.<sup>20</sup> Kedua, Menurut Randaall, konservasi adalah alokasi sumber daya alam yang optimal secara sosial sepanjang waktu (generasi). ketiga, Menurut IUCN, konservasi adalah pengelolaan udara, air, tanah, dan mineral untuk organisme hidup, termasuk manusia, dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia. Kegiatan pengelolaan meliputi penyelidikan, penelitian, pengelolaan, pelestarian, pendidikan, pemanfaatan dan pelatihan.

Pengoperasionalan dari tiga teori terhadap penelitian ini adalah pertama, mengenai ritual pareresan menganalisa dengan teori dari Peter L. Berger mengenai terbentuknya ritual pareresan. Dimulai dengan eksternalisasi yang mengarah kepada sejarah dan mitos awal dari ritual pareresan yang kemudian di obyektivasikan menjadi sebuah ritual pareresan. Langkah selanjutnya adalah proses internalisasi yang mana

---

<sup>19</sup> Surawati Akhmaddhin. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Hutan Konservasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan (Studi Di Kabupaten Kuningan)*... Hlm 450-451.

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia.

masyarakat menyerap kembali pengertian dari ritual pareresan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Kedua, teori Victor Turner yang dihubungkan dengan makna ritual pareresan yang di hubungkan dengan konservasi. simbol dari ritual pareresan tersebut adalah berbentuk situ/danau yang oleh masyarakat sekitar dijaga dan di rawat, begitupun dengan melestarikan ekosistemnya. Hal ini berkaitan erat dengan konservasi alam. Tiga teori diatas saling berkaitan satu sama lain dalam meneliti proses terbentuknya ritual pareresan yang ada di sangiang.

## **G. Metode Penelitian**

Secara umum berdasarkan Sugiyono metode penelitian bisa diartikan menggunakan cara ilmiah untuk menerima data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>21</sup> Metode penelitian bertujuan untuk mempermudah peneliti pada melakukan penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini akan memakai metode penelitian menjadi berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memakai pendekatan kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang bersifat studi masalah lebih menekankan dalam interaksi warga, serta memiliki hubungan yang sangat erat.

Penelitian kualitatif merupakan data yg tersaji pada bentuk istilah ekspresi bukan pada bentuk angka.<sup>22</sup> Penelitian ini langsung terjun ke

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 3.

<sup>22</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm 2

lapangan, mengikuti aktivitas masyarakat, dan melihat kondisi lapangan serta menggambarkan yang terjadi waktu itu juga. Peneliti akan mengumpulkan beberapa data yang diperlukan pada menunjang penelitian terkait menggunakan judul penelitian yang telah ditentukan. Peneliti memakai metode kualitatif lantaran pada penyajiannya gampang dilakukan antara peneliti menggunakan informan. Metode ini memakai beberapa pertanyaan yang telah disiapkan peneliti dan bentuk penyajian datanya berbentuk deskriptif, bukan berbentuk statistik juga angka.

## **2. Subjek dan Lokasi penelitian**

Sebuah penelitian pastinya memiliki subjek dan di mana lokasi yang menjadi objek penelitiannya itu terjadi, gunanya untuk mendukung bertambahnya data dan informasi. Untuk subjek peneliti melibatkan beberapa juru kunci Situ Sangiang sebagai pelopor utama adanya konsep upacara pareresan atau sedekah bumi yang diadakan di Siru Sangiang. Kemudian selanjutnya adalah pedagang di Situ Sangiang, masyarakat sekitar Situ Sangiang yang mungkin bisa ditemui peneliti ketika di lapangan dan sekiranya juga bisa menunjang untuk memperoleh informasi. Sedangkan untuk lokasinya bertempat di Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah salah satu faktor yang penting untuk penyelesaian tujuan peneliti pada penelitiannya. Sumber data merupakan segala bentuk keterangan baik berupa benda nyata, fenomena atau peristiwa baik secara kualitatif juga kuantitatif.<sup>23</sup> Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer

Data yang eksklusif dikumpulkan peneliti berdasarkan asal pertamanya atau berdasarkan objek yang akan diteliti (informan) melalui perantara.<sup>24</sup> Disini juga peneliti memakai data utama berupa metode wawancara menggunakan cara menanyakan *eksklusif* pada masyarakat Sangiang yang terkait dengan penelitian, seperti tokoh masyarakat atau juru kunci (*Kuncen*), dan juga tokoh kepercayaan yang dianut masyarakat Sangiang. Kemudian peneliti juga menggunakan metode observasi dengan cara peneliti terjun secara *eksklusif* ketempat lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas, kondisi, hubungan sosial, atau empiris yg terjadi pada masyarakat Sangiang.

---

<sup>23</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 26.

<sup>24</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm 93.

## b. Data Sekunder

Data yang langsung dikumpulkan peneliti dan menjadi data penunjang dari sumber pertama. Bisa juga disebut dengan data yang tersusun pada bentuk dokumen-dokumen.<sup>25</sup> Peneliti mendapatkan data sekunder melalui catatan, dokumentasi, ataupun dari pendukung lainnya yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memilih bagaimana data yang diperoleh dengan menyeluruh dan sistematis. Dalam proses pengumpulan data mempunyai beberapa teknik yang bisa dipakai sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah pada skripsi ini, maka peneliti memakai metode-metode sebagai berikut:

### a. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara atau *interview* yang tidak jarang yang menggunakan wawancara atau kuisioner verbal merupakan obrolan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi dari informan.<sup>26</sup> Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui informasi dari para informan, hal ini merupakan suatu cara dalam proses pengumpulan data untuk dapat memahami hal-hal yang

---

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian...* Hlm 94.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 155.

berkaitan dengan objek penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang menggali tentang konstruksi sosial masyarakat Sangiang atas keyakinan dalam praktik sedekah bumi di kehidupan sosialnya, meliputi bagaimana masyarakat Sangiang mempertahankan ritual sedekah bumi, model sedekah bumi yang dipraktikkan. Lain-lain terkait profil atau gambaran umum lokasi penelitian.

Teknik wawancara dapat disesuaikan dengan situasi kondisi tertentu dan tidak baku mengikuti pertanyaan tertulis yang dirumuskan atau disiapkan.<sup>27</sup> Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Sangiang beserta juru kunci Situ Sangiang dan perangkat desa setempat. Wawancara ini menggunakan bahasa formal atau menggunakan bahasa informal seperti bahasa Sunda untuk sebagian pertanyaan. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada informan. Pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti rata-rata sudah terjawab oleh para informan.

b. Observasi

Observasi atau bisa disebut sebagai pengamatan, yang mencakup aktivitas pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek

---

<sup>27</sup> Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm.114.



dengan menggunakan alat indera.<sup>28</sup> Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipasi. Observasi non-partisipasi merupakan observasi dengan tidak ikut aktif dalam kegiatannya hanya mengandalkan sebuah pengamatan pada objek tertentu.<sup>29</sup> Dalam hal ini peneliti hanya melihat proses dan kegiatan ritual pareresan di Situ Sangiang, tidak ikut serta dalam membantu pelaksanaannya.

Selanjutnya, teknik dokumenter yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan informasi melalui bukti-bukti yang ditemukan. Dalam proses observasi peneliti terjun lapangan dengan mengamati syarat atau data empiris yang terjadi pada masyarakat Sangiang dan mengikuti aktivitas masyarakat yang terdapat pada Situ Sangiang. Seperti, ekonomi masyarakat dengan berjualan di sekitar area wisata Situ Sangiang serta aktifitas lainnya untuk menjaga area Situ Sangiang, supaya tetap terjaga kelestariannya.

Hal tersebut bentuk penekanan pada penelitian ini, maka peneliti berusaha mengamati secara pribadi aktifitas masyarakat Sangiang, khususnya yang berkaitan dengan konservasi Situ Sangiang.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data yang menanganai tentang hal-hal atau literatur berupa buku, majalah, surat

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* Hlm 156.

<sup>29</sup> Salmaa, *Pengertian Observasi dan Jenis-Jenisnya*, dalam penerbitdeepublish.com, 18 November 2021.

kabar, catatan, transkrip, agenda, notulen rapat, prasasti, dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Dengan adanya dokumentasi tersebut dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Peneliti menyajikan dokumentasi berupa visualisasi foto yang berisikan aktivitas masyarakat, monografi desa, foto Situ Sangiang dan para juru kunci Sangiang di setiap masa periodenya, observasi dan dokumentasi waktu peneliti mewawancarai informan selama penelitian, supaya mampu dicermati oleh pembaca dan menggambarkan bahwa data tadi benar-benar terjadi.

Pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti melewati beberapa tahapan yaitu tahap penyaringan hingga tahap akhir. Dokumentasi yang didapatkan di lapangan menjadi sebagai bukti yang kuat untuk penelitian ini. Peneliti mengambil beberapa gambar terkait pelaksanaan ritual upacara pareresan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Disisi lain, pada saat acara hiburan warga dalam memeriahkan upacara pareresan tersebut, peneliti tidak lupa mendokumentasikannya dan tentunya juga sudah menarasikannya dalam bentuk tulisan. dengan begini penelitian yang di lakukan oleh peneliti bisa dipertanggung jawabkan.

---

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik...* Hlm 117.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data output wawancara, catatan lapangan dan juga dokumentasi menggunakan cara mengelompokkan data kepada bagian-bagian dan menentukan mana yang penting dan yang dipelajari, serta menciptakan suatu kesimpulan supaya mudah dipahami peneliti dan pembaca.<sup>31</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada menurut catatan-catatan tertulis pada lapangan.<sup>32</sup> Penelitian ini memakai cara memfilter data ataupun uraian yang singkat dan menggolongkan kedalam satu pola yang lebih luas supaya mempermudah peneliti pada pengumpulan data dan menggambarkan yang lebih spesifik, selanjutnya peneliti mencari tambahan data jika diperlukan.

### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan akan adanya pengambilan tindakan serta penarikan kesimpulan.<sup>33</sup> Peneliti berusaha menyusun data yang tersaji dan saling bekerjasama, sehingga informasi yang telah

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* Hlm 335.

<sup>32</sup> B. Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press 1992), hlm 16.

<sup>33</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif...* Hlm 17.

terkumpul dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab kasus penelitian. Setelah melalui tahap reduksi data, data akan disajikan pada bentuk uraian deskriptif.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk menerjemahkan data yang sudah diperoleh, sehingga mempunyai makna tertentu serta dikaitkan menggunakan asumsi teori yang digunakan.<sup>34</sup> Hal ini perlu dilakukan supaya data yang diperoleh bisa secara khusus menjawab pertanyaan penelitian. Setelah melakukan pembuktian, peneliti menyimpulkan data dari hasil yang sudah didapatkan ketika terjun lapangan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan data hasil yang sudah diperoleh setelah verifikasi data. Peneliti dapat menyimpulkan data menurut hasil yang diperoleh di lapangan, hasil dari penarikan kesimpulan didapatkan setelah semua proses analisis data terselesaikan dan hasil verifikasi.

## H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama membahas tentang Pendahuluan penelitian yang terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan

---

<sup>34</sup> Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif...* Hlm 128.

kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, pendekatan dan metodologi penelitian serta struktur sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum terdiri atas: letak geografi Desa Sangiang, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka yang menggambarkan objek penelitian untuk mengetahui sistem sosial masyarakat, keyakinan dan kepercayaan masyarakat Sangiang.

Bab ketiga sebagai jawaban dari rumusan masalah yang pertama yang membahas tentang Konstruksi sosial atas pengetahuan masyarakat sangiang pada ritual sedekah bumi. Bab ini meliputi pengertian sedekah bumi, asal usul upacara sedekah bumi, tata cara pelaksanaan upacara sedekah bumi, serta siapa saja yang terlibat dalam upacara sedekah bumi. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang asal usul pelaksanaan upacara sedekah bumi dan mengapa masyarakat Sangiang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi upacara sedekah bumi tersebut.

Bab keempat menjawab rumusan masalah yang kedua. Bab ini membahas tentang persepsi dan pemaknaan tradisi sedekah bumi oleh masyarakat Sangiang, serta relevansinya pada konservasi alam terhadap Situ Sangiang.

Bab kelima merupakan bab terakhir dan merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari bab pertama sampai bab keempat, kemudian dilanjutkan dengan kritik dan saran-saran dari pembahasan.

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **A. Kesimpulan**

Ritual pareresan merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen selama satu tahun. Kegiatan ritual pareresan ini dipelopori oleh para juru kunci Situ Sangiang dan dilaksanakan pada setiap tahun sekali setelah panen, biasanya masyarakat Sangiang melaksanakannya pada hari senin terakhir pada Bulan Rajab. Pelaksanaan Ritual pareresan bertempat di Situ Sangiang.

Pada ritual pareresan ada beberapa rangkaian kegiatan dalam ritual pareresan. Pertama, dimulai dengan penyembelihan kambing. Kedua, berziarah ke Makam Syekh Sunan Parung. Ketiga, pemberian hasil panen masyarakat kepada ekosistem yang hidup di Situ Sangiang. Dalam konstruksi sosial Peter L Berger membagi tiga susunan. Pertama adalah eksternalisasi. Sejarah dan mitos yang terbangun di Desa Sangiang, merupakan sebuah proses eksternalisasi. Kemudian selanjutnya adalah obyektivasi, dari proses eksternalisasi tersebut di lembagakan menjadi sebuah ritual yang kemudian dinamakan dengan istilah pareresan. Dan yang terakhir adalah internalisasi, proses ini masyarakat menyerap kembali semua ajaran yang ada dalam ritual pareresan yang kemudian oleh mereka dikembalikan dalam bentuk tindakan untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan tersebut.



Situ Sangiang merupakan danau. Dimana oleh masyarakat Sangiang, Situ Sangiang ini merupakan sebuah simbol dari makna ritual pareresan. Masyarakat Sangiang memiliki kepercayaan terhadap adanya Situ Sangiang yang merupakan salah satu kerajaan yang hilang kemudian membentuklah Situ Sangiang tersebut. Pada Situ Sangiang terdapat ikan-ikan yang hidup di dalamnya dan dipercayai oleh masyarakat Sangiang sebagai perwujudan dari Prajurit Kerajaan Talaga Manggung. Maka dari itu masyarakat sangat menjaga dan merawat alam Situ Sangiang supaya tetap terjaga kebersihan alam juga tidak tercemari oleh limbah-limbah dan ekosistem yang hidup di Situ Sangiang tersebut tetap hidup dan tumbuh.

## **B. Saran**

Berdasarkan observasi lapangan dan kajian mendalam tentang tradisi upacara pareresan, peneliti perlu memberikan beberapa saran dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengkaji penelitian lebih lanjut. Karena penelitian ini masih tergolong baru dan belum ada yang mencoba mempelajarinya. Saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian yang bersifat komprehensif. Karena setiap saat akan ada perubahan dalam bentuk sedekah bumi ini. Hal ini juga akan melibatkan ilmu di bidang sosiologi kebudayaan.
2. Perlunya edukasi tentang budaya lokal bagi para generasi muda untuk melestaikan kebudayaannya. salah satunya adalah remaja-remaja dan anak-anak diikut sertakan dalam tradisi upacara

pareresanter, dengan bertujuan supaya pengetahuan tentang adat budaya lokal mereka tidak dilupakan.

3. Untuk juru kunci dan karang taruna agar bisa lebih mengajak masyarakat Sangiang untuk tetap menjaga budaya dan lingkungan di sekitaran Situ Sangiang agar tetap bersih dan terawat. Sehingga, para wisatawan bisa lebih menikmati pemandangan Situ Sangiang.

Demikian beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan terkait bahasan upacara pareresan dan konservasi alam. semoga dari beberapa saran yang sudah peneliti sampaikan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Fatikhul Amin. 2018. *Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya* (UNWAHA Jombang, 2018).
- Akhmaddin, Suwari, Anthon Fathanudien. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (studi di Kabupaten Kuningan)*. Jurnal Unifikasi, 2015, vol. 2 no. 1.
- Alfaridi, Rizal R. H. *Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka*, Skripsi program studi pendidikan sejarah fakultas keguruan dan pendidikan, 2017.
- Khoiruddin, M. Arif. 2015. *Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam*. jurnal pemikiran keislaman, vol. 26 no. 1 2015,
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Asmanidar. 2021. *Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman)*. Dalam *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* (Vol. 1, No. 1 Maret 2021).
- Bauto, Laode Monto. 2014. *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2014 Volume 23, No. 2).
- Biantoro, Nurhadi. 2019. *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkul*

- Kabupaten Pati*). Dalam skripsi Fakultas Ushuludhin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Demartoto, Agyo. 2021. *Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Tomas Luckman*. Dalam argyo.staff.uns.ac.id. diakses 11.
- Farida, Umrotul, 2013, *Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*, (Jurnal Wilayah dan Lingkungan Vol. 1 No. 1).
- Huda, M. Thoriqul. 2017. *Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro*. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol 7. No. 2.
- Huda, M.Thoriqul, 2017, *Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro* (Jurnal Studi Agama-agama, 2017 vol. 7 no. 2).
- Idrus Ruslan. *Religiositas Masyarakat Pesisir (Studi Atas Tradisi “Sedekah Laut” Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung)*. (jurnal Al-AdYaN/Vol.IX, N0.2/Juli-Desember/2014).
- Lisnawati. 2019. *Tradisi Upacara Adat Pareresan Penelitian Di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- M Thoriqul Huda. *Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur*. (Jurnal Studi Agama-agama ISSN, 2017, V0l. 7, No. 2). hlm. 274.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Murtadlo, Agus Atiq. 2009. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*. Dalam skripsi Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nugraha, Yogaprasta Adi dan R. Atang Supriatna. 2020. *Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor*. Volume 6 Nomor 2.
- Nurmaya, Lisa. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi kasus pada masyarakat di Dusun Suka Mulya Desa Arul Pinang Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur)*. dalam artikel Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Langsa.
- Salmaa. 2021. *Pengertian Observasi dan Jenis-Jenisnya*. dalam penerbitdeepublish.com. 18 November 2021.
- Soehadha. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta:Suka Press.

Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. 2018. *Sang Hyang Sambah dalam Ngusabha Sambah di Desa Pakraman Pesedahan, Manggis, Karangasem* (Jurnal Sanjiwani, 2018 Volume 9, No 1).

Suci Prasasti. 2020. *Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa*. CENDEKIA, Vol. 14. No. 2.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

